

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat sehingga mendorong kehidupan masyarakat menjadi lebih *modern*. Kehidupan masyarakat di bidang sosial, budaya, dan ekonomi, merupakan faktor yang juga terpengaruh oleh era globalisasi tersebut. Terutama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak bisa lepas dari kegiatan ekonomi. Masyarakat saat ini dikenalkan dengan investasi, yang mana bisa memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang. Lembaga keuangan merupakan wadah penghimpunan dana dari masyarakat, kemudian dana tersebut kembali disalurkan kemasyarakat untuk berbagai macam kebutuhan, misalnya untuk keperluan investasi maupun pembiayaan.

Di Indonesia, lembaga keuangan dibagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan konvensional, dan lembaga keuangan Syari'ah. Lembaga Keuangan konvensional merupakan suatu badan usaha yang aset utamanya berbentuk aset keuangan maupun tagihan-tagihan yang dapat berupa saham, obligasi, dan pinjaman, daripada berbentuk aktiva riil seperti bangunan, perlengkapan dan bahan baku. Pada awalnya, lembaga keuangan konvensional lebih dikenal eksistensinya dibanding lembaga keuangan Syari'ah. Namun, seiring berjalannya waktu, lembaga keuangan konvensional dianggap memiliki banyak kekurangan. Anggapan ini tidak hanya dirasakan oleh umat Muslim yang notabene menganut paham ekonomi islam, tetapi berbagai kalangan dari kalangan lain pun beranggapan hal yang serupa.

Lembaga keuangan konvensional dianggap menguntungkan atau merugikan salah satu pihak dengan proporsi yang tidak tepat, tidak melindungi kaum lemah dan dibangun diatas sistem yang rapuh. Pandangan tersebut merupakan suatu hal yang tidak berlebihan, Karena harus diakui dibalik perkembangannya yang begitu pesat, lembaga keuangan konvensional dapat diumpamakan suatu “bangunan yang keropos” banyak sekali kelemahan didalamnya. Terlebih lagi sebagai seorang muslim kita harus berani mengatakan bahwa lembaga keuangan konvensional mengandung sistem bunga, dimana segala kelebihan / bunga yang diperjanjikan adalah riba.¹ Dan riba adalah haram, Sebagaimana diatur dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 30 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”²

Hal itulah yang melatarbelakangi lahirnya lembaga keuangan Syari’ah di Indonesia bahkan dilingkup dunia. Lembaga keuangan Syari’ah dianggap mampu mengatasi segala kelemahan yang terdapat dalam lembaga keuangan konvensional karena dianggap lebih arif, lebih adil dan sesuai dengan segala kondisi masyarakat. Selain itu terdapat alasan lain yang fundamental yakni larangan agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram, dimana hal ini tidak dijamin oleh sistem konvensional.³ Terlepas dari banyak kalangan menilai jika masyarakat di Indonesia “terlambat” menyadari kebaikan dari sistem lembaga keuangan Syari’ah, Namun

¹ Mutimatun Nia’mi, SH. Kuliah Muamalah . Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun ajarann 2005-2006.

² Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 30

³ Artikel Wikipedia, Perbankan Syari’ah. Hari Rabu Tanggal 25 November 2009.

hal ini tetap merupakan angin segar bagi perekonomian Indonesia dalam rangka perwujudan perbaikan ekonomi umat. Dan lembaga keuangan Syari'ah muncul sebagai suatu jalan keluar terbaik dalam suatu perkembangan masyarakat Indonesia yang dinamis dalam bidang ekonomi dan keuangan

Undang-Undang Perbankan Syari'ah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan Syari'ah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank Syari'ah dan unit usaha Syari'ah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syari'ah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syari'ah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum Syari'ah (BUS), unit usaha Syari'ah (UUS) dan bank pembiayaan rakyat Syari'ah (BPRS).⁴ Manajemen dana bank Syari'ah berupaya untuk mengelola dan mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *funding* (penghimpunan) untuk disalurkan kepada aktivitas *financing* (pembiayaan). Penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan bank Syari'ah dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, diantaranya tabungan, giro dan deposito yang kemudian disebut sebagai dana pihak ketiga. Dana yang telah dihimpun kemudian disalurkan kepada masyarakat melalui produk pembiayaan bank Syari'ah. Berdasarkan tujuan penggunaannya, produk pembiayaan bank Syari'ah dibagi menjadi tiga jenis yaitu pembiayaan investasi, modal kerja dan konsumsi.⁵

Produk penghimpun dana yang dimiliki oleh bank Syari'ah dalam bentuk simpanan yang menggunakan akad titipan adalah tabungan *wadi'ah* dan giro














⁴ Ismail, Perbankan Syari'ah, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 33.

⁵ Ismail, Perbankan Syari'ah (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 113.

wadi'ah. Tabungan *wadi'ah* dan giro *wadi'ah* merupakan sumber dana pihak ketiga pada bank Syari'ah. Alasan utama masyarakat menyimpan dana dalam bentuk simpanan *wadi'ah* adalah karena faktor keamanan dan itu, bagi nasabah yang berorientasi pada prinsip Syari'ah (*Syari'ah minded*) akan lebih memilih akad *wadi'ah* karena bagi hasil dianggap mengandung *gharar*, sehingga lebih aman memilih *wadi'ah*. Bank Syari'ah menerima titipan dana dari masyarakat, sehingga bank Syari'ah wajib menjaga titipan dana masyarakat dan menjalankan amanat dari pihak yang menitipkannya.

Tabel 1.1
Analisis Tabungan Wadi'ah Dan Giro Wadi'ah Terhadap Laba Bersih Pada PT. BNI Syari'ah Periode 2014-2018

Periode		Jumlah Tabungan Wadi'ah	Ket	Jumlah Giro Wadi'ah	Ket	Jumlah Pembiayaan	Ket	Jumlah Laba Bersih	Ket	Ket
Tahun	Triwulan									
2014	I	873.265		1.382.367		858.822		34.505		
	II	880.875	↑	1.483.270	↑	834.044	↓	66.481	↑	■
	III	1.007.334	↑	1.728.360	↑	843.317	↑	103.931	↑	■
	IV	1.147.880	↑	1.416.085	↓	815.949	↓	163.251	↑	■
2015	I	1.207.251	↑	1.202.511	↓	905.176	↑	45.668	↓	■
	II	1.324.131	↑	1.139.741	↓	943.883	↑	99.943	↑	■
	III	1.463.952	↑	1.071.341	↓	967.911	↑	156.619	↑	■

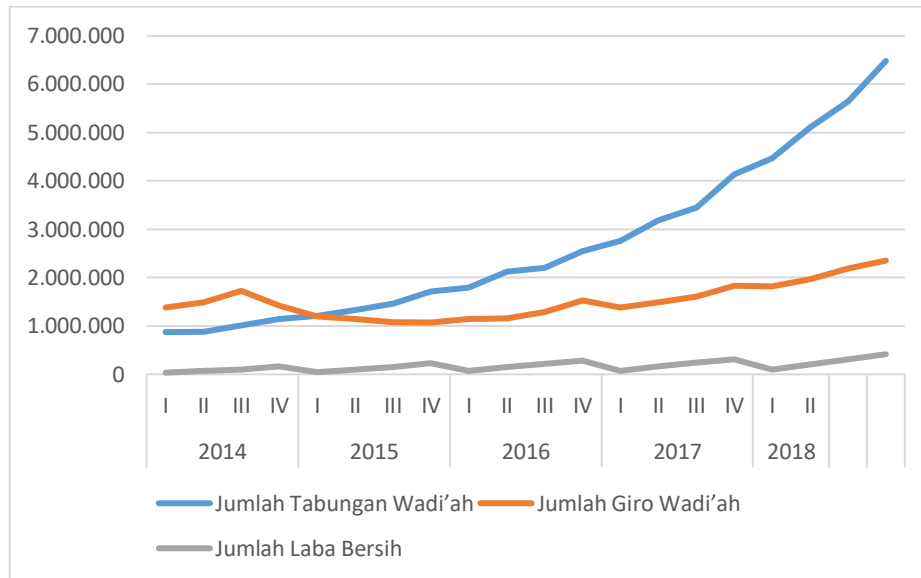
	IV	1.709.839	↑	1.070.879	↓	1.035.823	↑	228.525	↑	
2016	I	1.788.415	↑	1.141.537	↑	1.026.383	↓	75.178	↓	
	II	2.128.142	↑	1.160.982	↑	1.005.255	↑	145.645	↑	
	III	2.201.879	↑	1.289.555	↑	973.521	↓	215.231	↑	
	IV	2.545.937	↑	1.533.147	↑	966.621	↓	277.375	↑	
2017	I	2.765.863	↑	1.383.399	↓	963.978	↓	77.375	↓	
	II	3.179.430	↑	1.493.555	↑	967.844	↑	165.083	↑	
	III	3.448.446	↑	1.606.475	↑	995.760	↑	246.602	↑	
	IV	4.132.674	↑	1.838.113	↑	1.042.370	↑	306.686	↑	
2018	I	4.472.938	↑	1.822.585	↓	712.702	↓	94.479	↓	
	II	5.105.350	↑	1.958.909	↑	1.133.872	↑	202.989	↑	
	III	5.644.648	↑	2.195.716	↑	1.086.780	↓	306.613	↑	
	IV	6.482.550	↑	2.352.895	↑	1.155.872	↑	416.080	↑	

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi www.bnisyari'ah.co.id

Berdasarkan data laporan keuangan diatas, jumlah Tabungan *Wadi'ah* PT.

Bank BNI Syari'ah pada tahun 2014-2018 cenderung mengalami kenaikan. Namun jumlah laba bersih dan giro *wadi'ah* mengalami fluktuasi atau naik turun. Terutama pada tahun 2014 triwulan III, jumlah giro *wadi'ah* mengalami penurunan dari Rp. 1.728.360,- menjadi Rp. 1.416.085,-. Begitupun dengan jumlah Laba Bersih, pada tahun 2018 triwulan I, terjadi penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari Rp. 306.686,- menjadi Rp. 94.479,-.

Gambar 1.1
Grafik Triwulan Tabungan Wadi'ah, Giro Wadi'ah, dan Laba Bersih pada
PT. BNI Syari'ah Tahun 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BNI Syari'ah tahun 2014-2018

Sumber dana terbesar yang diperoleh suatu perbankan berasal dari masyarakat luas yang salah satunya adalah Tabungan. Sumber dana tersebut merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber tersebut. Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar pula pembiayaan yang disalurkan, maka besarnya laba operasional pun akan terpengaruh.

Dana simpanan *wadi'ah* yang meliputi tabungan *wadi'ah* dan giro *wadi'ah* digunakan bank syari'ah untuk menjaga likuiditas, yaitu kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti menjalankan transaksi bisnis sehari-hari, membayar penarikan giro, tabungan dan deposito berjangka, membayar pinjaman bank yang segera jatuh tempo serta pemenuhan permintaan pembiayaan.

Semakin meningkatnya dana simpanan *wadi'ah*, maka akan semakin mendorong bank syari'ah untuk menyalurkan dananya melalui produk pembiayaan guna mendapatkan keuntungan (laba). Apabila terdapat keuntungan dari investasi dana *wadi'ah*, maka keuntungan tersebut sepenuhnya menjadi milik pihak bank. Meskipun demikian, bank syari'ah akan memberikan bonus kepada nasabah atas dana yang dititipkan di bank syari'ah. Besarnya bonus tidak diperjanjikan sebelumnya, akan tetapi tergantung pada kebijakan bank syari'ah. Bila bank syari'ah memperoleh keuntungan, maka bank akan memberikan bonus kepada pihak nasabah.

Dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercayai oleh masyarakat kepada bank berbentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu.⁶ Dari kegiatan penghimpunan dana dan pembiayaan, pihak bank akan menerima imbalan yang berupa bagi hasil. Semakin besar pendapatan bagi hasil yang diterima, maka akan semakin besar pula laba yang diperoleh.. Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama bank Syari'ah dalam menjalankan aktivitasnya. Laba bank Syari'ah terutama diperoleh dari selisih antara pendapatan atas penanaman dan penyaluran dana serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu⁷. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Dengan adanya target yang harus dicapai, pihak manajemen termotivasi untuk bekerja secara optimal. Hal ini penting karena pencapaian target merupakan salah

⁶ Kasmir, *Manajemen Keuangan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2012) hlm 25

⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm. 243.

satu ukuran keberhasilan bank Syari'ah dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen untuk ke depannya. Laba bersih (*net income*) merupakan pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan, laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk berubah.⁸ Semakin meningkatnya laba, maka akan menarik calon investor untuk berinvestasi. Selain itu, dengan adanya laba pada laporan keuangan, para pemegang saham dapat mengetahui dan mengukur besarnya keuntungan yang dapat diperolehnya. Laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*).⁹ Besar kecilnya perolehan laba juga dijadikan sebagai dasar ukuran penghitungan dividen. Dividen adalah pembagian keuntungan (laba) secara merata dan proporsional oleh perusahaan kepada pemegang saham.¹⁰ Bagi para investor, dividen merupakan hasil yang diperoleh dari saham yang dimiliki. Bagi perusahaan sendiri, dividen merupakan salah satu bukti bahwa reputasi perusahaan tersebut masih baik dan bisa dipertanggungjawabkan.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tabungan Wadi'ah dan Giro Wadi'ah terhadap Laba Bersih pada PT. BNI Syari'ah Periode 2014-2018”**

⁸ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, Analisis Laporan Keuangan, (Jakarta: UPP STIM YKPN, 2003), hlm. 83.

⁹ Najmudin, Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern, (Yogyakarta: Andi, 2011), hlm. 71.

¹⁰ L. M. Samryn, Pengantar Akuntansi: Buku 2 Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS & Perbankan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 244

¹¹ Muhammad, Manajemen Keuangan Syari'ah: Analisis Fiqh dan Keuangan, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 535-536.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas bagaimana analisis tabungan *wadi'ah*, giro *wadi'ah* terhadap laba bersih pada BNI Syari'ah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh tabungan *wadi'ah* terhadap Laba Bersih?
2. Seberapa besar pengaruh giro *wadi'ah* terhadap Laba Bersih?
3. Seberapa besar tabungan *wadi'ah* dan giro *wadi'ah* terhadap Laba Bersih?



C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tabungan *wadi'ah* terhadap laba bersih pada PT. BNI Syari'ah.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh giro *wadi'ah* terhadap laba bersih pada PT. BNI Syari'ah.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tabungan *wadi'ah* dan giro *wadi'ah* terhadap laba bersih pada PT. BNI Syari'ah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang kelimuan maupun pengembangan ilmiah bagi penulis maupun pembaca tentang manajemen dana bank syari'ah, khususnya laba bank syari'ah yang dipengaruhi oleh tabungan *wadi'ah*, giro *wadi'ah* dan beban bonus *wadi'ah*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Bank BNI Syari'ah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh tabungan *wadi'ah* dan giro *wadi'ah* terhadap laba bersih, sehingga dapat menjadi pertimbangan pihak manajemen Bank BNI Syari'ah dalam mengambil kebijakan.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi dalam hal tersedianya bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba bank syari'ah dan juga diharapkan dapat menambah kepustakaan

